

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Pengertian Dakwah

Guna memberi arah yang jelas dalam pembahasan ini maka bagian pertama akan di bicarakan pengertian dakwah dalam dua kategori yaitu: pengertian dakwah menurut bahasa/etimologi, yaitu dakwah adalah sebuah perkataan yang berasal dari bahasa Arab: “دَعَا” yakni kata **دَعَا** **يَدْعُو** yang artinya “mengajak”.¹ Dalam buku *Encyclopedia Of Islam* disebutkan “Da’wa fi’il da’awat, from the root da’a, to call invete, has the primary meaning call or invitation”.² Maksudnya dakwah berasal dari kata “Da’a” yang berarti memanggil, mengundang yang arti aslinya: panggilan atau undangan.

Sehubungan dengan perkataan di atas ada beberapa ayat Al-Qur’an yang di artikan dengan seruan, ajakan, serta panggilan di antaranya:

- a. Dakwah yan,g berarti seruan terdapat pada Surah Yunus ayat 25 yang berbunyi:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

¹Muhammad Idris Abdurrauf Al Marbawi, *Kamus Al Marbawi*, Al Ma’arif,Bandung,tth,h.203

²B. Lewis CH. Pellat and J.Schachat,*Encyclopedia Of Islam*,New Edition II,EJ. Brill, Leiden, 1965, h.168

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (syurga) dan menunjukan orang yang di kehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).³

- b. Dakwah yang berarti ajakan terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 221 yang berbunyi:

...أَعَجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “...mereka mengajak ke neraka sedangkan Allah mengajak ke syurga”.⁴

- c. Dakwah yang berarti panggilan terdapat pada surah Al-Alaq ayat 17 yang berbunyi:

...فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ.

Artinya: “...maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)”.⁵

Kata Dakwah dengan arti seruan, ajakan, dan panggilan, golongan ini tentu di tunjukan untuk manusia dan datang dari Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan pengertian dakwah dalam *Encyclopedia Of Islam*, yang menyatakan bahwa: “*In the religious sense, the da'wa is the invitation addressed to men by god and prophent to believe in has true religious Islam*”.⁶

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1986, h, 310

⁴*Ibid*, h. 53

⁵*Ibid*, h. 1080

⁶Lewis CH Pellat and J. Schachat, h. 168

Maksud: dakwah dalam pengertian agama adalah suatu seruan yang di tunjukan kepada manusia oleh Allah dan Nabi-Nya untuk mempercayai kebenaran ajaran Islam.

Pengertian di atas dapat di jelaskan yang dinamakan dengan dakwah itu ialah suatu ajaran atau seruan untuk mengikuti pesan atau ajaran agama Islam. Orang yang melaksanakan dakwah disebut dengan juru dakwah, da'i, atau muballigh.

1. Pengertian Dakwah Menurut Istilah secara Terminologi

Pengertian dakwah secara terminologi atau istilah lain yang ada beberapa pendapat yang di kemukakan oleh para ahli sesuai dengan pandangan mereka masing-masing, antaranya lain:

- a. Menurut prof. Toha Yahya Umar, MA. Dalam bukunya “Ilmu Dakwah”, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁷
- b. Amrullah Ahmad mengemukakan : “ Pada hakekatnya, dakwah islam merupakan aktualisasi Imani (teologi) di manifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang di laksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada kenyataan individual dan dan sosiologi kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya

⁷Prof. Toha Yahya Umar, MA .*Ilmu Dakwah*, Wijaya, Jakarta, 1971, h.1

ajaran islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.⁸

- c. Syamsuri Siddiq menyatakan: Dakwah Islamiyah adalah segala usaha dan kegiatan yang sengaja di laksanakan dan berencana dalam wujud sikap, ucapan, dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung ataupun tidak langsung di tujukan kepada orang perorangan, masyarakat maupun kelompok supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran islam, untuk selanjutnya mempelajari, menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹
- d. H.M. Hafi Anshari dalam bukunya: “ Pemahaman dan Pengalaman Dakwah”.mmenjelaskan:“ Dakwah Islamiyah adalah semua aktivitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Dengan di sertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, orang lain dan terhadap Allah SWT.¹⁰
- e. Syekh Ali Mahfuzh mengemukakan pengertian dakwah dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* sebagai berikut:

⁸Amrullah Ahmad (ED) *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*,Prima Duta,Yogyakarta,1983, h. 2

⁹Syamsuri Siddiq ,*Dakwah Dan Teknik Berkhutbah*,Bandung : Al-Ma’arif. 1983

¹⁰H.M. Hafi Anshari. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*,Al-Ikhlash,Surabaya, 1993, h. 11

حَثَّ النَّاسَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ

لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلَةِ وَالْآجِلِ¹¹

Artinya: Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

- f. Seadetti Ebiyye mengutip perkataan Abdul Qadir Djaelani yang di bahasa Inggris sebagai berikut: *The things that are compatible with the Quran, Hadits and reason are called ma'ruf and the things that are in compatible with them are called munkar.*

Artinya: segala sesuatu yang bersesuaian dengan Quran, hadits dan akal di sebut ma'ruf, dan segala sesuatu yang bertentangan dengan ketiganya di sebut munkar.¹²

Beberapa definisi yang di kemukakan para cendikiawan di atas, dapatlah di simpulkan bahwa pada dasarnya dakwah Islamiyah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh kaum Muslim untuk menyeru, mengajak dan memanggil umat manusia kejalan yang benar dan untuk merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik usaha tersebut dilakukan secara lisan, tulisan maupun perbuatan yang dipenuhi dengan kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap Allah SWT dan Nabi kita Muhammad SAW. Mereka menghayati dan mengamalkan ajaran Islam untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, masyarakat

¹¹ Syekh Ali Mahfuzh, *Hidayatul Mursyidin*, (Kairo: Darul Maktabah, 1962), h. 17

¹² Seadetti Ebeyye, *Endless Bliss*, (Istanbul Hakikat Kitab Bevi, 1989), h. 121

berkepanangan demi masa depan semua yang di ridhoi-Nya di tanah air yang *Baladun Thayyibatun Narabbun Gafuur*.

B. Dasar Hukum Kewajiban Dakwah

Sebagaimana diketahui dakwah adalah suatu usaha untuk mengajak manusia, melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, juga salah satu kewajiban setiap muslimim di manapun mereka berada menurut kemampuannya, juga kewajiban umat secara keseluruhan, mengharap mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat (fiddunya wal akhirat).

Pada dasarnya perintah untuk melaksanakan kewajiban dakwah Islamiyah terdapat dalam dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Al-hadits. Ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw yang erat hubungannya dengan perintah melaksanakan dakwah Islamiyah oleh umat Islam, bisa di simak pada ayat-ayat Al-Qur'an tersebut di bawah ini:

1. Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.¹³

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 93

2. Hadits Riwayat Muslim

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْيَمَانِ (رواه مسلم)

Artinya : “Barangsiapa di antaramu melihat kejelekan maka rubahlah dengan tangannya. Maka jika tidak sanggup, rubahlah dengan perkataannya. Dan jika tidak sanggup maka rubahlah dengan hatinya, dan itulah yang paling lemahnya imannya. (HR. Muslim)¹⁴

Berdasarkan ayat Al-Qur’an dan Hadits di atas para ulama sepakat menetapkan bahwa berdakwah itu, wajib hukumannya, akan tetapi mereka tidak sepakat dalam menetapkan wajibnya. Ada beberapa pendapat di antaranya pertama mengatakan wajib kifayah, artinya dakwah itu hanya wajib di laksanakan oleh sebagai umat islam saja, sedangkan pendapat yang kedua mengatakan wajib a’in artinya dakwah merupakan kewajiban yang harus di laksanakan oleh setiap orang tanpa kecuali.

Menurut Al-Qurthuby hukum dakwah itu wajib kifayah sebab kata “min” pada kalimat “minkum” dalam surah Ali Imran ayat 104 yang mana telah di sebutkan di atas adalah bersifat “Littab’ien” artinya di tunjukan untuk menyatakan sebagian, sebagaimana telah di jelaskan:

Anwar Masy’ari juga menjelaskan bahwa dakwah Islam tidak akan sukses kalau orang-orang Islam menganggapnya seperti

¹⁴Hussein Bahreisj, Hadits Sahih, (Al – jamius Shahih Bukhari . Muslim), CV Karya Utama, Surabaya, t. Th., h. 14

menyembahyangkan orang mati, yang cukup di kerjakan oleh beberapa orang saja¹⁵

Dari Abu Bakar Zakaria, mengatakan dalam kitabnya sebagai berikut:

قيام العلماء والمشر في الدين يتعليم الجمهور من العامة ما نصوهم
با مور دينهمو ودنياهم على قدر الطاقة

Artinya: Dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang berilmu memiliki ilmu pengetahuan tentang Islam guna memberikan pengajaran kepada umat manusia tentang masalah-masalah keduniaan dengan kemampuan yang di milikinya.¹⁶

Uraian di atas menunjukkan bahwa hukum dakwah itu wajib a'in, sebab kalau semua orang semua menganggapnya kifayah maka dakwah yang dilaksanakan oleh sebagian orang tersebut tidak akan sukses. Dengan demikian dapatlah di simpulkan bahwa berdakwah menjadi kewajiban setiap orang muslim sesuai dengan ilmu dan kemampuan mereka masing-masing.

¹⁵ Anwar Masy'ari, *Study Tentang Ilmu Dakwah*, Surabaya Bina Ilmu, 1981, h.18

¹⁶ Abu Bakar Zakaria, *Ad Da'wah Ilal Islam*, (Kairo: Maktabatu Al-Daru Urabah, t.th),

C. Faktor-Faktor Dakwah

Menurut Bahyul Khuly dalam kitabnya” Tadz Kiratud Du’at” mendefinisikan Dakwah sebagai berikut:

نَقْلُ الْأُمَّةِ مِنْ مُحِيطٍ إِلَى مُحِيطٍ^{١٧}

Artinya: Memindahkan umat dari satu situasi kepada situasi yang lain.

Dakwah merupakan satu kesatuan usaha atau tindakan yang di dalamnya terdapat beberapa faktor yang menentukan keberhasilannya. Ada enam faktor, yang sering di sebut dengan faktor-faktor dakwah, yaitu muballigh, masyarakat, materi, media, metodedan logistik.¹⁸ Untuk lebih jelasnya akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Muballigh

Muballigh ialah orang yang menyampaikan atau melaksanakan dakwah Islamiyah. Mubaligh ini bisa juga di sebut dengan istilah da’i atau juru dakwah. Titik berat istilah ini yaitu berdakwah secara lisan, berceramah, bertabligh, berkhotbah dan sejenisnya. Untuk kegiatan dakwah secara umum lebih tepat di istilahkan dengan juru dakwah atau pelaksana dakwah saja.

Setiap muslim mesti sadar bahwa dirinya berperan sebagai subjek dakwah, tidak terkecuali bagi seseorang untuk lepas dari kedudukannya sebagai subjek dakwah dengan kadar kemampuan masing-masing yang sesuai dengan tempat, situasi dan kondisi.

¹⁷ Bahyul Khuly, *Tadzkiratud Du’at*, (Beirut: Darul Falah, 1963), h. 28

¹⁸ M. Aini Hadi, *Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Antasari, Banjarmasin, 1986, h.75

Memperhatikan bahwasanya dimensi Dakwah Islamiyah adalah fungsi komunikasi, informasi, dan interlisasi, hal itu mengandung pengertian bahwa perbuatan dalam berdakwah menyangkut persoalan bagaimana menginformasikan, mengkomunikasi dan mengintenasikan islam kepada masyarakat sehingga menjadi kepribadiannya.¹⁹

Meskipun pada dasarnya seluruh umat Islam adalah subjek dakwah, namun dalam rangka mengimplementasikan seluruh di mensi dakwah seperti dijelaskan di atas, maka sangat perlu adanya orang-orang atau kalangan tertentu yang profesional yang secara khusus berkecimpung di dalam bidang dakwah Islamiyah.

Dambaan menjadi juru dakwah yang profesional memang bukanlah suatu hal yang mudah. Untuk mewujudkan juru dakwah profesional diperlukan persiapan yang matang, karena juru dakwah yang demikian haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu.

Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, dalam sebuah buku yang berjudul “Al-Islam”, mengemukakan bahwa seorang juru dakwah haruslah memiliki syarat-syarat sebagai berikut di kehendaki:

1. Mereka mempunyai kesmpurnaan pengetahuan dalam hal yang di dakwahkan, yakni mengetahui Al-Qur’an, As-sunnah, perjalanan salaf, dan beberapa hukum.

¹⁹Abdul Munkir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Sipress, Malioboro, 1994, h. 103

2. Mereka mempunyai kesempurnaan pengetahuan dalam hal dalam keadaan umat yang di hadapkan seruan kepadanya. Harulah para penyeru mengetahui benar-benar adat-istiadat umat yang di serukan ; mengetahui peradaban (kulturnya), keadaan penghidupannya dan keadaan masyarakatnya.
3. Mereka mengetahui Sejarah Umum
4. Mereka mengetahui Ilmu Bumi (geografi)
5. Mereka mengetahui Ilmu Jiwa (psikologi)
6. Mereka mengetahui Ilmu Akhlak (etika)
7. Mereka mengetahui Ilmu Masyarakat (sosiologi)
8. Mereka mengetahui Ilmu Politik Internasional, yakni mengetahui keadaan negara dan pemerintahan-pemerintahan dunia, baik mengenai Undang-Undanganya, maupun mengenai politik dalam dan luar negerinya, ataupun politik perjuangannya.
9. Mereka mengetahui bahasa umat yang di hadapi.
10. Mereka mengetahui Ilmu Umum (al-gemenekenis)
11. Mereka mengetahui barbagai seluk beluk agama-agama dunia dan mazhab-mazhab yang bertebaran dalam masyarakat dunia sejagat yang telah menjadi panutan manusia dan bangsa-bangsa manusia di dunia ini.²⁰

Keberhasilan suatu dakwah sebenarnya adalah sangat di tentukan oleh faktor da'i itu sendiri (juru dakwah). Sikap perilaku juru dakwah itu

²⁰Hasbi Ash-Shiddeqy, *Al-Islam, II. Bulan Bintang*, Jakarta, tth, h. 470-471

akan menentukan apakah para penerima dakwah itu mudah atau tidak untuk menerima apa yang di sampaikan olehnya.

Nabi besar Muhammad saw berhasil menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia pada umumnya dan bangsa arab khususnya juga di tentukan oleh faktor sikap prilaku yang dimiliki oleh beliau. Allah SWT berfirman :

ال عمران: فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ....

Artinya : “ Maka di sebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah, lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhenti kasar, tentu,lah mereka menjauhkan diri dari sekeliling mu.....(Ali Imran ayat 159).²¹

Menjadi suatu keabsahan bagi para juru dakwah untuk memiliki sifat-sifat atau akhlakul karimah yang lebih dari manusia pada umumnya. Seorang da'i sebagai penyampai kebenaran, sudah tentu tidak akan berhasil menunaikan tugas sucinya itu dengan baik tanpa di bekali dengan sejumlah perlengkapan yang cukup di samping memiliki sikap pribadi yang baik. Sebagaimana masyarakat Dayak harus mempunyai profil tersendiri. Sebab pada kenyataannya, corak dan permasalahan yang ada di setiap kelompok satu dengan yang lainnya cukup bervariasi dan membutuhkan pengamatan mendalam serta pendekatan yang sangat berhati-hati.

Sikap yang ada pada seorang da'i pada masyarakat Dayak adalah:

²¹ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 130

1. Perlengkapan Pengetahuan

Seorang da'i, baik da'i pada masyarakat umum maupun pada masyarakat khusus seperti masyarakat Dayak, harus memiliki ilmu pengetahuan agama yang cukup. Pengetahuan yang harus di miliki yaitu pengetahuan agama (Islam) yang bersifat komprehensif, meliputi pengetahuan aqidah/keimanan, akhlak, ibadah, muamalah tau masalah sosial dan nilai-nilai agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

2. Mempunyai Dasar-Dasar Umum

Dalam hal ini da'i harus mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan umum seperti Anthropologi, Ilmu Jiwa, baik ilmu jiwa umum maupun ilmu jiwa masyarakat, sejarah dan ilmu-ilmu lain yang di anggap mendukung suksesnya dakwah Islam.

3. Pengetahuan yang bersifat teknis

Seorang da'i harus mempunyai pengetahuan teknis yang memadai sesuai dengan lapangan dan bidang yang di garapnya. Karena dengan bekal pengetahuan teknis yang dimiliki itu sangat membantu terhadap da'i yang bersangkutan, terutama ketika hidup bermasyarakat.

4. Memiliki ketarampilan managerial sesuai dengan lapangan yang digarapnya

Bagi seorang juru dakwah dikalangan masyarakat Dayak Siang di samping memiliki pengetahuan teknis juga harus memiliki kemampuan managerial sesuai dengan lapangan yang di garapnya. Seperti bagaimana

mengelola kampung pemukiman yang baik, bagaimana mengelola suatu organisasi atau perkumpulan suatu masyarakat dan lain-lain.

5. Mampu memberikan warna agamis

Kemampuan untuk memberikan warna agamis atau menanamkan nilai-nilai keagamaan pada setiap bidang kehidupan masyarakat Dayak Siang adalah merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh da'i. Seorang juru dakwah harus mampu memberikan corak agamis pada bidang pertanian, misalnya berdo'a kepada Allah SWT. Supaya nanti hasilnya baik, upacara tasyakuran (syukur kepada Allah SWT) apalagi datang musim panen. Hal ini untuk mengganti tradisi-tradisi mereka yang bersifat primitif dalam bidang pertanian.

6. Memiliki leadership

Seorang da'i harus memiliki kemampuan untuk memimpin kepada masyarakat terutama generasi mudanya dilatih berorganisasi supaya ia mampu menjadi penerus yang mempunyai kecakapan dalam mengatur masyarakatnya.

7. Menguasai teknik-teknik pendekatan dakwah

Kalau melihat teknik pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Besar Muhammad saw kepada umatnya, maka hal-hal yang dapat di ambil pelajaran oleh juru dakwah, terutama da'i yang akan berdakwah pada masyarakat Dayak Siang Kaharingan.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ ۖ أَهْجُرْ وَلَا

تَمُنُّنٌ تَسْتَكْبِرُونَ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Artinya : “ Hai orang-orang yang berkemul (berselimut) bangunlah, atau berilah peringatan, Dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang kamu banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (Al Mutdatstsir ayat:1-7)²²

Secara garis besar pendekatan dakwah yang di tempuh Nabi Muhammad saw adalah pendekatan secara kekeluargaan atau merangku atau mendekati orang-orang yang dekat dan merangkul tokoh masyarakat atau orang di seganinya.

Teknik pendekatan yang dilakukan oleh Nabi besar Muhammad saw kepada bangsa Arab pada umumnya yang bersuku Quraisy pada khususnya dapat ditetapkan dan perlu di contoh oleh da'i yang akan berdakwah terhadap masyarakat Dayak Siang. Sebab sedikit banyaknya ada persamaan antara masyarakat bangsa arab sebelum Islam dengan masyarakat Dayak Siang, seperti kepercayaan atau agama mereka adalah penyembah berhala (patung), dewa-dewa, dan adat istiadat mereka juga yang mempengaruhi khurafat-khurafat .

8. Sifat-sifat pribadi

Seorang da'i harus pula memiliki sifat pribadi yang mendukung berhasilnya suatu masalah, di antaranya :

²²Depag RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h

- a. Suka bergaul; da'i yang suka bergaul akan mudah menyampaikan sesuatu khusus nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat di bandingkan dengan seorang da'i yang tidak memiliki sifat tersebut.
 - b. Seorang da'i haruslah rajin berkunjung ke lingkungannya.
 - c. Pioner; sebagai da'i harus menyadari bahwa dirinya adalah seorang perintis jalan yang akan membukakan kesadaran-kesadaran sosial terutama kesadaran beragama bagi masyarakat Dayak Siang yang masih hidup dalam tingkat kegelapan. Untuk meyakinkan da'i itu akan dapat menunaikan tugas sucinya dengan baik, maka seorang da'i harus memiliki jiwa yang besar, antara lain berani mengaku salah, pemaaf, tabah, dan tidak putus asa serta tahan marah.
9. Mempunyai keinginan yang kuat untuk melaksanakan tugas
10. Di samping hal-hal yang di sebutkan di atas seorang da'i juga harus mempunyai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dakwah Islam.
- Muhammad Natsir menegaskan bahwa dalam kekuatan dakwah seorang muballigh tergantung kepada kekuatan hujjah yang di terima oleh akal yang sehat dan daya panggilnya, yang dapat menjemput jiwa dan rasa kedua-duanya tergantung pada:
1. Persiapan mentalnya
 2. Persiapan ilmiahnya
 3. Kaifiat dan adab dakwahnya²³

²³ Drs. Syafruddin, M. Ag, *Ilmu Dakwah sebagai disiplin Ilmu*, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin Departemen Agama RI. 2009, H, 95

b. Masyarakat (Objek Dakwah)

Dalam membahas mengenai siapa saja yang sebenarnya menjadi objek dakwah tersebut, tentunya yang menjadi dasar acuannya adalah kembali memperhatikan untuk siapa agama islam itu diturunkan kemuka bumi ini. Di mana Prof. H. Anwar Masyarakat'ari, MA. Dalam buku beliau yang berjudul “ *Butir-Butir Problematika Dakwah*” menguraikan sebagai berikut :

“Risalah Muhammad tersebut bukan tertuju semata-mata kepada kaumnya sendiri, seperti risalah Nabi-nabi lain yang mendahuluinya, akan tetapi risalah tersebut untuk seluruh umat manusia, dalam berbagai bentuk, ragam dan warna kulitnya, dalam berbagai adat istiadat dan ragam bahasa mereka, agar mereka kembali kepada fitrah Allah dan menjadi umat wahidah.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan bahwa objek dakwah itu sangatlah luas, ia adalah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukannya. Sebab agama Islam yang di turunkan Allah SWT. Bukan hanya untuk sekelompok orang manusia akan tetapi untuk seluruh manusia termasuk subjek dakwah itu sendiri.

Mengingat betapa luasnya objek dakwah tersebut dengan berbagai aneka ragamnya, maka hal itu merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus dalam suatu pelaksanaan dakwah.

²⁴ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah*, Bina Ilmu, Surabaya, 1993, h. 2

Untuk itu dalam pembahasan ini perlu kiranya di kemukakan berbagai kategorian dan pembagian objek dakwah, di mana para ahli telah banyak mengemukakan hal tersebut dengan berdasarkan relevansi dan sudut pandangnya.

Masyarakat ditinjau dari segi etimologi atau asal katanya “*socios*” yang berarti kawan . adapun kata masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu *syirk* artinya bergaul.

W.J.S. Poerwadarminta (KUBI), PN, Balai Pusta 1982 halaman 636 menyebutkan: masyarakat adalah pergaulan hidup manusia ada sekelompok orang yang bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aliran yang tertentu. Mengingat bahwa betapa luasnya objek dakwah tersebut dengan berbagai ke aneka ragamnya, maka hal itu merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus dalam suatu pelaksanaan dakwah.

Untuk itu perlu adanya pembahasan yang di kemukakan berbagai pengkategorian dan pembagian objek dakwah, di mana para ahli telah banyak mengemukakan hal tersebut dengan berdasarkan relevansi dan sudut pandangnya.

Drs. H.M. Arifin M. ED, mengemukakan bahwa masyarakat sebagai objek dakwah dapat di lihat beberapa di antaranya:

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat di lihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat di lihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah, dan keluarga.
3. Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat di lihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri, klasifikasi ini terutama terutama terdapat dalam masyarakat di Jawa.
4. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat di lihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja, dan orang tua.
5. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat di lihat dari tingkat hidup sosial ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah dan orang miskin.²⁵

Dengan menggunakan aspek yang berdasarkan tingkat kecerdasannya, M. Natsir mengutip pendapat Syekh Muhammad Abduh dalam membagi objek dakwah itu berbagai berikut :

1. Ada golongan cerdas cendikiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus di panggil dengan “Hikmah”, yakni dengan alasan-alasan, dalil-dalil yang hujjah yang dapat di terima oleh kekuatan akal nya.

²⁵M. Arifin M. Ed, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*, Bulan Bintang, Jakarta, 1997, h. 13-14

2. Ada golongan awam, orang membayangkan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Mereka ini di panggil dengan “Mauidzatun Hasanah” dengan anjuran dan didikan yang baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah di pahami.
3. Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara ke dua golongan tersebut, belum dapat di capai dengan cara hikmah akan tetapi tidak akan sesuai pula bila di layani seperti golongan awam; mereka suka membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas yang tertentu, tidak sanggup mendalam benar. Mereka ini di panggil dengan “Mujadalah billati hiya ahsan” yakni dengan pertukaran fikiran, guna mendorong supaya berfikir secara sehat dan satu lainnya dengan cara yang lebih baik.²⁶
4. Dari uraian di atas, tentunya sudah cukup memberikan gambaran bahwa objek dakwah itulah memang sangat luas dan berbagai macam predikat yang bisa di sertakan untuk setiap jenis objek karena kemajemukannya. Di samping itu, bahwa penggolongan atau pengkategorian objek dakwah tersebut tentulah bukan semata-mata untuk menggambarkan kemajemukannya saja, namun lebih dari itu karena dilandasi tujuan dan maksud seperti untuk membedakan metode-metode yang di pergunakan kepada objek yang berbeda pula. Karena itulah juru dakwah harus sanggup dan mengenal mereka

²⁶M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, Ramadhani, Semarang, 1984, h. 162

secara cermat, agar mudah menyampaikan dakwah Islamiyah terhadap mereka.

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah bahan-bahan atau ide-ide yang disampaikan dalam kegiatan dakwah Islamiyah, bahan atau ide yang hendak disampaikan tidak lain adalah ajaran Islam secara keseluruhan yang bersumber dari Al-Qur'an Hadits. Dalam hal penyampaian materi dakwah harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi penerimanya, sebab materi tersebut sangat luas dan meliputi berbagai aspek kehidupan manusia.

Mengingat luas atau globalnya materi dakwah ialah dapat menjadi tiga bagian pokok, yakni:

1. Masalah keimanan (aqidah)
2. Masalah keislaman (syariah)
3. Masalah budi pekerti (akhlakul karimah)²⁷

Aqidah Islam adalah bersifat i'tiqad batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan Rukun Iman. Aqidah ini bukan hanya membahas tertuju pada masalah-masalah yang wajib untuk diimani, akan tetapi juga hal-hal yang dilarangNya.

Syariah dalam Islam erat kaitannya dengan amal lahir untuk mentaati semua perturan dan hukum Allah guna mengatur Hubungan

²⁷Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1983), h. 20

antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup di antara sesama umat manusia.

Budi pekerti atau akhlak adalah merupakan pelengkap dari masalah keimanan dan keislaman walaupun persoalan akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, akan tetapi bukan masalah tersebut kurang penting di banding dengan masalah yang lain, akhlak merupakan persoalan pokok yang paling mendasar dan fundamental.

d. Metode Dakwah

Sehubungan dengan pembahasan masalah metode dakwah ini ada sebuah uraian yang di kemukakan oleh Slamet Muhaemin Abda sebagai berikut :

“Penyampaian informasi Islam sebagai substansi dakwah dalam rangka memengaruhi, tentunya harus di sertai metode yang cocok dan tepat untuk kegiatan penyampaian informasi tersebut. Oleh karena itu metode di dalam aktivitas dakwah mutlak di perlukan dan sangat di butuhkan kemampuan membaca situasi dan kondisi untuk menentukan metode yang akan di terapkan”.²⁸

Dalam surah An-Nahl ayat 125 pedoman pokok metode dakwah :

²⁸Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, h. 79

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁹

Ayat tersebut di atas memberikan metode dakwah secara umum tentang tatacara atau metode dalam berdakwah. Pertama “bil hikmah” yaitu dengan bijaksana yakni mengambil sikap yang lebih positif dalam penyampaian misi dakwah. Kedua dengan “mau’izatil hasanah”. Yaitu dengan nasehat yang baik seperti ceramah, lewat kesempatan khutbah, lewat media massa dan lain-lain. Kemudian dengan “mujadalah”. Yaitu melalui diskusi berdasarkan pemikiran yang sehat dan benar.

Berdasarkan ayat di atas metode tersebut menurut Syamsuri Siddiq adalah :

1. Hikmah (kebijaksanaan), misalnya :
 - a) Uswatun Hasanah atau keteladanan
 - b) Percontohan
 - c) Paksaan Sosial

²⁹Depag. RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 421

- d) Seni budaya yang bernafaskan Islam
 - e) Pemeran pembangunan
 - f) Bentuk sosial Islam
 - g) Pelayanan kesehatan dan lain-lain
2. Mau'izah hasanah nasehat yang baik), misalnya :
- a) Kunjungan keluarga
 - b) Sarasehan (obrolan)
 - c) Penataran atau kursus-kursus
 - d) Pengajian berkala di majelis-majelis ta'lim
 - e) Ceramah umum
 - f) Tabligh
 - g) Penyuluhan
3. Mujadalah billati hiya ahsan (bertukar pikiran dengan cara yang lebih baik), misalnya :
- a) Dialog
 - b) Debat
 - c) Panel diskusi
 - d) Seminar
 - e) Lokakarya
 - f) Polemik dan lain-lain.³⁰

Metode dakwah terdapat dalam surah An Nahl ayat 125 tersebut di katakan sebagai metode pokok dalam kegiatan dakwah. Metode itulah

³⁰ Syamsuri Siddiq, *Dakwah Dan Teknik Khutbah*, h. 22-35

yang paling baik dan tepat di gunakan oleh para juru dakwah, karena dengan metode bil hikmah, mau'izhah hasanah dan mujadalah billati hiya hasanah, maka umat yang telah di dakwahi akan dapat menerima pesan agama dengan baik.

e. Media Dakwah

Dalam suatu aktivitas dakwah, untuk terlaksana dan berhasil di samping di tentukan oleh da'i , keakuratan materi dan metode yang di gunakan, juga di tentukan oleh sarana dan prasarana atau media.

Di era globalisasi seperti sekarang ini banyak muncul instrumen yang di mamfaatkan untuk kepentingan kegiatan-kegiatan dakwah. Instrumen-instrumen itu dapat di jadikan alat untuk mendukung dakwah, meliputi instrumen yang bersifat pisual ,auditif ataupun audio visual.

Antara metode dan media punya hubungan yang sangat erat, bahkan tidak dapat di pisahkan . karena serangkaian kata tersebut pada praktik sering di samakan, sebagaimana yang di lakukan Dr. H. Hamzah Ya' kub dalam meninjau dakwah sekaligus terhimpunnya beberapa metode dari masing-masing pembagian media tersebut , yaitu sebagai berikut :

1. Lisan: termasuk dalam bentuk khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato radio, dan sebagainya.
2. Tulisan : dakwah di lakukan dengan perantara tulisan dengan umpamanya buku-buku, majalah, surat kabar, buletin risalah,

pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk dan sebagainya.

3. Lukisan: yakni gambar-gambar hasil karya seni lukis, photo, film, cerita dan sebagainya, bentuk lukisan ini harus menarik perhatian orang lain dan banyak di pakai menggambarkan suatu maksud ajaran yang di sampaikan kepada orang lain, termasuk komik-komik bergambar keislaman.
4. Audio visual : yaitu cara penyampaian yang sekaligus penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan pendengaran, bentuk itu di laksanakan dalam televisi , sandiwara, ketoprak, wayang dan sebagainya.
5. Akhlak : yakni suatu cara penyampaian langsung di tunjukan dalam bentuk perbuatan yang nyata contohnya: menziarahi orang sakit, kunjungan kerumah bersilaturahmi, pembangunan mesjid, kebersihan, peternakan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian jelaslah bahwa media dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan aktivitas dakwah, karena media yang baik dan tepat penggunaannya dapat mempermudah jalannya suatu kegiatan dakwah.

f. Logistik Dakwah

Logistik berarti “Pendanaan”.³¹ Logistik dakwah maksudnya adalah perlengkapan dakwah Islamiyah yakni sesuatu yang mendukung dalam proses penyelenggaraan dakwah. Dengan kata lain logistik adalah hal-hal yang berkenaan dengan pengadaan alat perlengkapan dan pembiayaan dakwah.

Drs. Sofyani Tahalus, bahwa logistik dalam Islam berarti pembekalan yang bersifat material dari usaha gerakan dakwah Islamiyah, misalnya peralatan dakwah, keuangan sebagai penggerak dalam kegiatan.³²

Mengingat dakwah merupakan kegiatan besar dan memerlukan peralatan, perlengkapan, dan biayanya besar, maka jelaslah logistik dakwah ini sangat di butuhkan kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Bambang Sugito mengatakan: “ Dalam penyelenggaraan dakwah memang tidak terlepas akan kebutuhan dari pembiayaan atau besar kecilnya obyek dakwah yang di perlukan lebih lagi pada dewasa ini, coba kita meninjau dan membanding teknik, teknologi, maka itu akan nampak jelas bahwa pelaksanaan dakwah lewat radio, televisi, surat kabar dan

³¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, h. 605

³²Dra. Sofyani Tahalus, *Ilmu Dakwah Pembahasan Sekitar Faktor-Faktor Dakwah*, Fak. Dakwah IAIN Antasari ,Banjaramasin, 1972, h. 47

sebagainya, itu semua dapat di selenggarakan apabila di tunjang dengan pembiayaan.³³

a. Tinjauan Tentang masyarakat Dayak Siang

Masyarakat Dayak Siang di Kalimantan Tengah adalah Suku Dayak Asli yang berjumlah 2.283.687 jiwa, yakni Dayak Ngaju dan Dayak Siang, salah satu yang di maksud adalah subyek penelitian yang di kaji dalam penggarapan skripsi ini “ Suku Dayak Siang, Menurut kepercayaan ini, suku Dayak mempercayai banyak dewa. Seperti dewa penguasa tanah, sungai, pohon, batu, dan sebagainya. Sebagai agama kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, Kaharingan telah ada beribu-ribu tahun sebelum datangnya agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Berdasarkan BPS, pada tahun 2007, di Kalimantan Tengah yang terdiri dari 13 Kabupaten dan 1 Kotamadya terdapat 223.349 orang penganut agama kepercayaan tersebut.

b. Prinsip-Prinsip Bagi Masyarakat Terasing

Sebagaimana telah di singgung pada bagian terdahulu bahwa objek dakwah amatlah luas, ia adalah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukannya. Pengkategorian atau penggolongan objek dakwah bukan semata-mata untuk

³³Bambang Sugito, *Dakwah Islam Melalui Wayang Kulit*, Aneka Solo, 1984, h. 29

menggambarkan kemajemukannya, namun lebih dari itu karena untuk membedakan metode yang di gunakan pada objek yang berbeda pula.

Sebagai kegiatan yang bertujuan untuk merubah suatu keadaan masyarakat yang masih menganut kepercayaan nenek moyang nya agar menjadi keadaan yang lebih wajar dan baik, maka hendaknya program-program yang di laksanakan berpedoman kepada tolak ukur ajaran Islam. Oleh karena itu tidak ada pilihan lain bahwa Islam adalah sebagian rahmatan lil ‘alamin (rahmat sekalian alam). Itulah sebabnya dakwah perlu segera di lakukan kepada masyarakat tersebut. Dengan tujuan agar mereka memahami Islam, bisa berdampingan dengan Islam, akhirnya dengan suka rela dan atas inisiatif sendiri mereka masuk Islam.